

Creative Contemporary Painting Based on an Iconography of Yeh Pulu Relief

By I Wayan Adnyana

Creative Contemporary Painting Based on an Iconography of Yeh Pulu Relief

by
Dr I Wayan Adnyana

Fine Art Program, The Faculty of Visual Art and Design, Indonesia Institute of The
Arts Denpasar.
kun_adnyana@yahoo.com

This paper is a report of creative art research, namely the program of Researching, Creating and Presenting Art from the Research, Technology and Higher Education Ministry of Indonesia. The subject of this research is an iconographic people's hero from the relief Yeh Pulu. This relief is an ancient artifact of Balinese art, located in Bedulu, Gianyar regency. Visual analysis of the Panofsky's iconography method (D'alleve, 2005: 22-23) is used as a means of iconography analysis with three goals: visual/artistic character, allegory and symbol. The first year investigation focuses on the aim: an analysis of the fundamental visual/artistic approach of my new of contemporary painting series. Deep analysis has found five items of visual/artistic approach that explore this theme as the newest visual art concept: cutting (imagining the relief like a poster); smashing (the natural effect of the relief being broken into many small pieces); drawing (incorporating the visuals of a relief in the method of drawing); highlighting (like a macro camera that presents the profile in its largest and most detailed capacity); coloring (using color to make the visual impressionistic). The research members are: A.A Bagus Udayana (photographer), I Nengah Sudika (data collector), and Desi In Diana Sari (layout designer).

Key words: Iconography, People's hero, Relief Yeh Pulu, Visual/artistic approach

A. Background

Relief Yeh Pulu, berlokasi di Bedulu, Gianyar merupakan artefak seni rupa yang sangat penting bagi sejarah kebudayaan Bali dan nasional. Karya historiografi atau catatan sejarah kebudayaan Indonesia, beberapa menjelaskan keterkaitan relief ini dengan perjalanan sejarah Indonesia secara keseluruhan. Seperti dalam buku *Ancient Indonesian Art* (Kempers, 1959: 72), menunjuk pada Periode Jawa Timur, memasukkan relief Yeh Pulu sebagai salah satu artefak penting yang dijelaskan.

Secara visual, tematik dan material relief Yeh Pulu sangat khas. Figur relief secara visual nampak mendekati realistik, demikian juga karakter sulur tetumbuhan yang melengkapi tiap fragmen pahatan terlihat naturalistik. Sementara tema relief ini lebih mengungkap narasi dunia sehari-hari, di antaranya penggambaran seorang lelaki memanggul tempayan, pemburu macan, pangeran berkuda, seorang putri, pendeta dan lain-lain. Melihat beberapa fragmen pada relief, mengindikasikan pula penggambaran kebudayaan Bali di era relief itu ditatah.

Representasi tematik pahatan pada relief Yeh Pulu sangat berbeda dibanding dengan seni lukis wayang Kamasan yang mulai populer abad ke-15; seni lukis yang pada umumnya dijadikan media untuk melukiskan mitos dan kisah dewa-raja seperti epos Ramayana dan Mahabrata. Seni lukis wayang lebih dominan dilukiskan pada perangkat ritual, seperti bendera (*kober*), umbul-umbul, korden tempat suci, tirai (*langse*) panggung pertunjukan, kain dekorasi bingkai atap tempat suci (*ider-ider*), dan lain-lain. Karena fungsi lebih ke hal ritual, maka seni lukis wayang lebih condong berhubungan dengan dunia mitos.

Sementara relief Yeh Pulu, dengan panjang sekitar 25 meter dan tinggi 2 meter jelas berbeda, terutama dari pilihan tema yang terlihat kasat mata, cenderung mengungkap realitas kepahlawanan sehari-hari. Terlebih ditopang karakter pahatan yang kasar (masif) menjadikan karakteristiknya cenderung ke seni rakyat. Gaya figurasi nyaris tiga dimensi, karena dibentuk jenis pahatan relief dalam (dengan kedalaman pahatan sekitar 20-50 Cm).

Pemilihan subjek kajian relief Yeh Pulu sebagai basis penciptaan seni lukis kontemporer menjadi relevan, yakni terkait upaya mengungkap sisi-sisi kepahlawanan dunia sehari-hari masa kini. Apalagi, kondisi sosial makro yang timpang dengan beragam masalah sosial dan juga runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental, yakni gotongroyong, semakin penting untuk memposisikan seni sebagai antena sosial. Begitu juga dengan masalah peredaran narkoba, pelecehan seksual, korupsi dan terorisme, hendaknya menjadi perhatian bersama, termasuk kalangan seniman akademis. Tema kepahlawanan, yang mengungkap ekspresi dan perilaku heroik dan keteladanan manusia menjadi penting untuk ditawarkan.

Penciptaan seni lukis kontemporer ini, diawali studi ikonografi, merujuk pada teori Panofsky terhadap artefak relief Yeh Pulu, yang bertujuan untuk menemukan konsep estetika visual, alegori dan simbol pada subjek kajian (D'alleva, 2005: 22-23). Temuan konsep menyangkut estetika visual, alegori dan simbol, kemudian menjadi dasar penciptaan seni lukis kontemporer. Secara khusus untuk penelitian dan penciptaan seni lukis di tahun pertama, difokuskan dalam upaya penemuan estetika visual saja. Sementara temuan konsep alegori (tahun kedua), konsep simbol (tahun ketiga). Konsep estetika visual yang dimaksud nantinya akan berupa abstraksi dan uraian konsep yang menjadi landasan proses penciptaan karya.

Secara ringkas permasalahan yang dapat dirumuskan dalam kajian untuk penciptaan seni lukis kontemporer ini meliputi: konsep estetika visual, pendekatan/proses penciptaan, dan makna dari visual karya yang dihasilkan. Rangkaian kajian, penciptaan dan penyajian hasil karya dilakukan untuk mencapai tujuan, diantaranya: menemukan konsep estetika visual berbasis ikonografi kepahlawanan relief Yeh Pulu, menemukan pendekatan/metode penciptaan, dan merumuskan makna karya.

B. Metode

Metode dalam hal ini menyangkut paduan penelitian lapangan dan penciptaan karya. Tahapan penelitian lapangan, terkait dengan pengamatan dan kajian subjek penelitian, yakni relief Yeh Pulu, terletak di Bedulu, Gianyar, memang dilakukan sebagai proses awal. Tidak begitu lama, persiapan dan proses berkarya juga dimulai. Penelitian lapangan, terutama terkait pendalaman pengamatan, pencatatan dan identifikasi subjek penelitian tetap berjalan. Sementara proses penciptaan seni rupa (seni lukis kontemporer), terutama pada tahapan penciptaan *subject matter* karya berlangsung setelah penelitian menemukan temuan pendekatan estetika visual.

Penelitian lapangan merupakan rangkaian penelitian kualitatif dengan pendekatan ikonografi Panofsky, yang intinya menunjuk pada analisis atas visual relief Yeh Pulu. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Muller bersumber pada pengamatan kualitatif, yang lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian (Kaelan, 2005: 5).

Analisis berbasis studi ikonografi, merujuk pada teori Panofsky bertujuan untuk menemukan konsep estetika visual, alegori dan simbol pada subjek kajian (D'alleva, 2005: 22-23). Tahun pertama khusus untuk merumuskan formulasi ikon visual seni lukis, baik subjek gambar, teknik, dan juga pola representasi. Panofsky membagi dalam tiga langkah analisis terhadap citra karya seni, pertama: pra-ikonografi, yang mengungkap citra (gambar) secara formal, tanpa referensi dan juga hal lain di luar urusan visual. Langkah kedua, ikonografi bertujuan untuk memahami cerita dan juga karakter dari citra (gambar) tersebut. Ketiga, ikonologi menemukan makna yang terkait dengan kondisi budaya dan sejarah yang melingkupi. Ikonografi

juga berkaitan dengan menemukan konsep alegori dan simbol pada gambar (D'allea, 2005: 22-23).

Walau dalam praktik analisis ketiganya dipakai, tetapi dalam penelitian ini tekanannya pada praktik ikonografi. Karena pada level ini estetika visual, alegori dan simbol dibaca, tanpa terburu-buru untuk merumuskan makna budaya yang potensial dalam citra (gambar) tersebut.

Sementara metode (praktik) penciptaan seni, memakai pola seperti yang dirumuskan Sullivan dalam *Art Practice as Research* (2005), di dalamnya menyangkut praktik memahami yang visual (tampak), yakni dengan memikirkan medium, bahasa, dan konteks (124-127). Praktik penciptaan seni lukis kontemporer dalam konteks penelitian ini, bahwa hasil analisis data kemudian yang menghasilkan rumusan konsep estetika visual. Sementara komponen estetika visual mengikuti tiga komponen (Sullivan, 2005): eksplorasi medium, penemuan bahasa visual dan konteks yang relevan dengan tema kepahlawanan dunia sehari-hari.

C. Analisis

Relief Yeh Pulu secara tematik sangat jelas mengungkap sisi kepahlawanan dunia sehari-hari. Kempers (1977: 134-139) mendeskripsikan beberapa perangkat alat pertanian tradisional sebagai idiom visual yang menarik untuk diperbincangkan, seperti muncul benda pacul, tuwak (minuman keras dari buah lontar), juga benda-benda pikulan. Munculnya beragam alat yang terkait mata pencaharian agraris ini, mengindikasikan bahwa yang ditunjuk adalah riwayat kehidupan dunia sehari-hari.

Sementara penyebutan sebagai relief 'figur wayang' (Kempers, 1977: 134), sebenarnya penyebutan yang sedikit keliru, kalau merujuk pada figur wayang dalam lukisan Kamasan. Beberapa figur manusia pada relief Yeh Pulu justru mendekati realis-naturalistik, anatomi tubuh dan juga proporsi mendekati atletis. Figur wayang cenderung ornamentik, dan terasa kurang ideal kalau harus memerankan gestur menunggang kuda, berburu, dan aktivitas bergerak lainnya.

Pandangan yang mirip, yang menyatakan bahwa figurasi relief Yeh Pulu mendekati realistik seperti ditulis Ramseyer (2002: 45), "sosok penunggang kuda dengan hanya memakai kain pendek dan ikat pinggang. Rambut panjangnya menyentuh bahu. Dia menunggang kuda tanpa pelana, dan terlihat mengekang

kudanya untuk lari”. Pernyataan ini memberi kesan, sedemikian detail penggambaran relief, sampai secara sengaja menanggalkan pelukisan pelana, demi memperlihatkan drama seorang pangeran yang hendak lari dengan memacu kudanya, jelas menunjukkan penggambaran yang realistik. Kemudian kalau diselidik dari visual karya jelas terlihat penggambaran figurasi subjek relief bahkan mendekati proporsi manusia normal, bahkan sedikit jangkung itu tentu sangat ideal untuk menggambarkan adegan kepahlawanan penunggang kuda.



Figur 1, salah satu fragmen relief Yeh Pulu, seorang pangeran hendak memacu kudanya, namun terhalangi oleh ekor kuda yang seperti tiba-tiba ditarik seorang putri.

Hal-hal lain yang menunjukkan sisi figurasi realistik pada relief Yeh Pulu diantaranya, proporsi manusia berukuran tinggi seperti ukuran manusia dewasa. Kalau berdiri dekat relief, akan terlihat rata-rata tinggi relief sama dengan ukuran tinggi badan orang dewasa. Begitu juga dengan sulur tetumbuhan, terlihat lebih menyerupai penggambaran sulur tumbuhan vegetatif, tinimbang pola ragam hias yang biasanya komposisi simetris dan berpola statis.

Secara tematis atau pra-ikonografi, relief dengan panjang 25 meter dan tinggi rata-rata 2 meter ini menggambarkan dua pola pembabakan narasi, yaitu narasi di dalam pekarangan rumah (interior) dan narasi di luar pekarangan rumah (eksterior).

Narasi interior meliputi fragmen: diawali dengan figur lelaki yang memberi salam, lelaki pemikul tempayan, figur seorang putri, figur pendeta (terlihat sangat kecil), figur perempuan tua sedang membuka pintu rumah, figur lelaki membawa pacul, figur perempuan separuh baya, figur lelaki bermuka raksasa yang sedang duduk (seperti bertapa).

Narasi eksterior meliputi: fragmen pangeran mengendarai kuda, fragmen perburuan macan yang melibatkan tiga orang, fragmen sepasang laki-perempuan sedang berjamu minuman (ada penggambaran kendi dengan asap), fragmen dua lelaki pemanggul hasil buruan (babi hutan), fragmen seorang lelaki mengendarai kuda namun ekor kuda tersebut digambarkan sedang ditarik oleh seorang perempuan (barangkali seorang putri). Terlihat kuda mendongak seperti tiba-tiba terhenti dari ancap-ancang akan lari kencang. Terakhir ditutup dengan hadirnya relief Ganesha (yang secara pahatan terlihat sederhana tanpa ornamen dan tanpa detail mahkota. Di ujung selatan tertatah dua relung gua pertapaan, yang kira-kira berukuran 2X2X1,5 meter.

Analisis terhadap rangkaian plot narasi tersebut dapat dijelaskan bahwa secara ikonografi yang digambarkan merupakan semesta narasi kepahlawanan manusia biasa. Kepahlawanan yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari. Kepahlawanan yang menegaskan tata laku dan iktiar kehidupan (mata pencaharian). Tata laku yang mengurai cara komunikasi (terlihat pada penggambaran lelaki yang memberi salam dan juga kehadiran pendeta, perempuan tua di balik pintu rumah juga jamuan minum), kemudian iktiar kehidupan mengisahkan peragam praktik hidup sehari-hari (pemikul tempayan, pembawa pacul, hingga berburu, dan juga riwayat romantika percintaan). Secara ringkas itu menyentuh persoalan-persoalan di dalam/pekarangan rumah dan di luar rumah.

D. Proses Penciptaan Karya Lukis Kontemporer

Proses penciptaan karya, merujuk pada metode 'Art Practice as a Research' (Sullivan, 2005: 124-127), melingkupi proses yang menunjuk pada tiga komponen yakni eksplorasi medium, bahasa visual, dan konteks yang relevan. Menyangkut eksplorasi medium, dan ini berlangsung bersamaan dengan eksplorasi penelitian lapangan, berhubungan dengan pilihan bahan dan alat yang relevan dengan karakter visual relief. Eksplorasi medium juga menyentuh hal-hal yang berhubungan dengan

teknik artistik. Sementara konteks relevan menunjuk pada makna dan fungsi masing-masing tahapan, yakni eksplorasi medium lebih fungsional terkait teknik artistik, kemudian tema dan pendekatan penciptaan berhubungan dengan karakter estetika visual.

Eksplorasi bahasa visual berhubungan dengan temuan pendekatan penciptaan *subject matter* visual. Berdasar hasil analisis penelitian ini menemukan konsep kepahlawanan dunia sehari-hari dari orang-orang biasa berbaur dengan kehidupan istana sebagai tema utama. Tema tersebut diurai dalam visual karya dengan temuan lima pendekatan/metode penciptaan seni lukis kontemporer, yaitu: (a) *cutting* (menggunting; membayangkan relief Yeh Pulu seperti layaknya lembar poster komik, yang kemudian dapat digunting bebas); (b) *coloring* (memberi warna sesuai kemauan artistik pelukis); (c) *highlighting* (menjadikan subjek/adean/plot relief tertentu sebagai pusat perhatian); (d) *smashing* (merangkai pecahan dan kepingan relief yang berserak akibat korusi bebatuan); (e) *drawing* (konstruksi subjek visual berbasis gambar/teknik garis).



Figure 2, karya berjudul 'Cavalry Force', 160X200 Cm, ink & acrylic on canvas, 2017.

Penciptaan menghasilkan 15 karya lukisan masing-masing berukuran 160X200 Cm, dengan medium yang beragam, dari kombinasi akrilik dan tinta china, juga bolpoin. Karya-karya tersebut berjudul: 'Gateway', 'Going Home', 'Build Rainbow', 'Cavalry Force', 'Escape', 'Bodies Flaying in Universe', 'Hunting a Tiger', 'The Heroes', 'Scape of The Desire', 'Pray for Goddess', 'The King', 'The Power of Ganesha', 'The Shadow of Heroes', 'Wishing for Princess', dan 'Escape'. Karya-karya ini ditambah dengan hasil karya sketsa dan gambar di kertas, kemudian dipamerkan tunggal bertajuk Citra Yuga: Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu di Bentara Budaya Jakarta (1-8 Agustus 2017).

Kurator pameran Fajar Arcana, menjelaskan, bahwa karya-karya yang dihadirkan tersebut dipandang bahwa yang arkais juga secara simplisit dapat dijadikan metafora untuk membaca fenomena sosial hari ini. Karya-karya dalam pameran Citra Yuga, mentautkan—atau sekedar menyandingkan—antara plot relief dengan refleksi kehidupan dunia sehari-hari di masa lalu dan masa kini. Ini dapat saja dimaknai sebagai upaya untuk memahami yang hari ini, dari membaca seksama geneologi sejarah masa lalu. Kisah kepahlawanan—setidaknya yang dapat dipetik dari relief Yeh Pulu yang layak dijadikan pintu masuk untuk menjadi sosok *hero* hari ini, yakni dengan sungguh menjadi yang sehari-hari (Arcana, 2017).

Sementara dalam resensi pameran yang ditulis Nawa Tunggal di koran Kompas (Minggu, 6 Agustus 2017), yang menjelaskan bahwa karya-karya yang berbasis penelitian atas relief Yeh Pulu itu, menunjuk pada upaya mengungkap kepahlawanan orang-orang biasa. Seperti penggambaran perburuan macan, yang terasa ganjil karena cara menangkap binatang buas itu dengan menarik lidah dan ekor. Ada proses dramatisasi yang dilakukan para seniman di masa lalu. Sharon Nadeem menulis artikel dimuat The Jakarta Post (Jumat, 4 Agustus 2017) dengan menyebutkan bahwa karya-karya dalam pameran Citra Yuga sebagai upaya menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang (*connecting past and present*). Jalan apropriasi atas masa lalu menjadi gerbang untuk mengungkap fenomena masa kini.

D. Kesimpulan

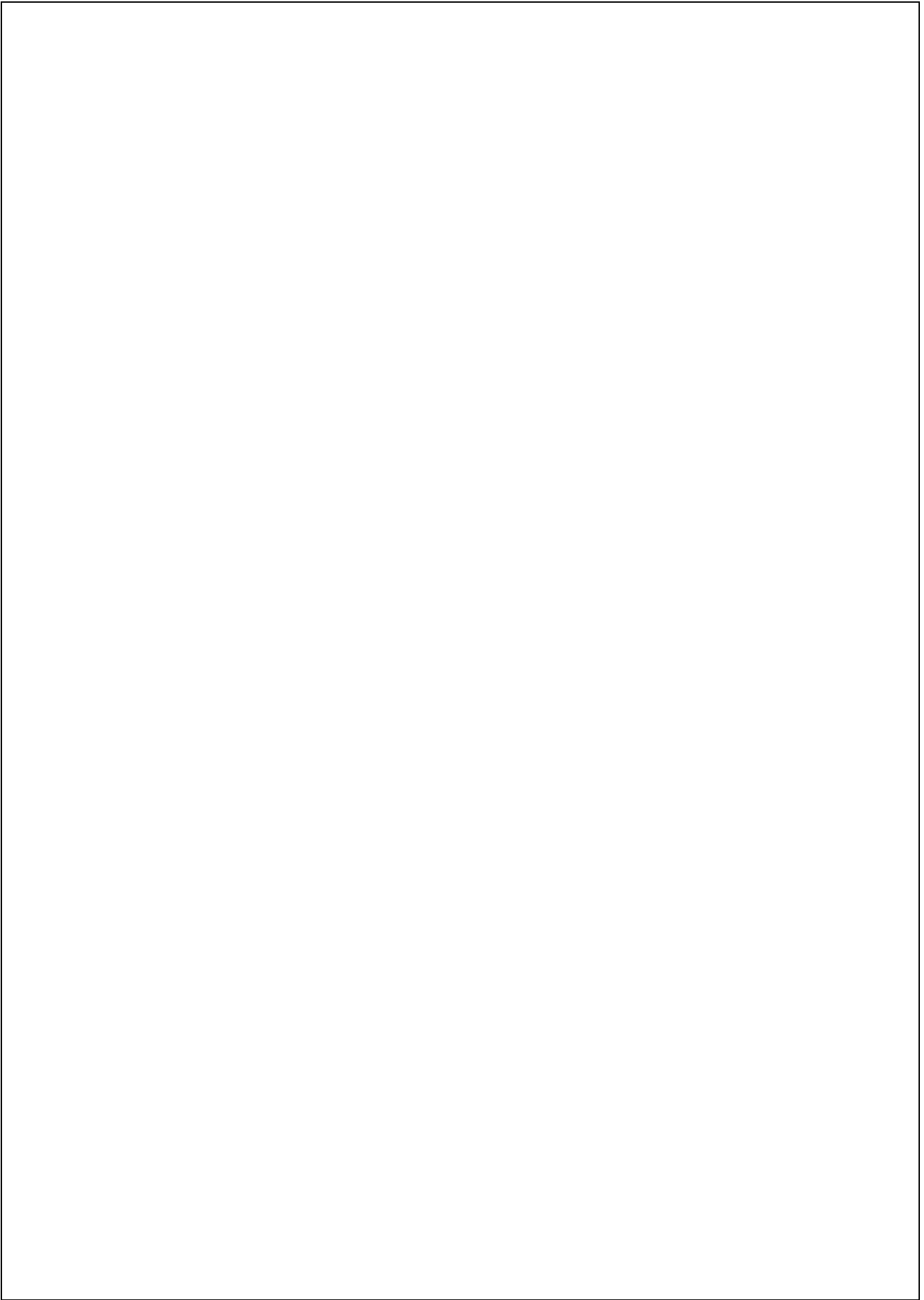
Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa relief Yeh Pulu memiliki dua plot narasi (interior dan eksterior) yang secara ikonografi menggambarkan tema

kepahlawanan dunia sehari-hari. Kepahlawanan sehari-hari yang melingkupi tata laku dan mata pencaharian, dari orang-orang biasa yang berpadu dengan kehidupan istana (ada penggambaran putri). Secara karakter visual, figurasi relief cenderung realistik. Sementara sulur tetumbuhan yang dijadikan pemisah antar fragmen lebih berkesan naturalistik tinimbang ornamentik (ragam hias).

Konsep ikonografi kepahlawanan dunia sehari-hari ini diterjemahkan dalam praktik penciptaan seni lukis kontemporer dengan basis lima pendekatan: *cutting*, *drawing*, *coloring*, *highlighting*, dan *smashing*. Temuan lima pendekatan ini menegaskan bahwa seni lukis yang dihasilkan adalah seni lukis kontemporer, karena elemen visual (*subject matter*) tidak dibentuk oleh teknik artistik yang tunggal seperti mazab modernisme. Begitu juga dengan masuknya ikonografi rekaan seperti figur manusia kecil-kecil, yang mengimbangi hadirnya figur atau fragmen relief (*highlighting*) menjadikan bahasa visual yang muncul bersifat kontekstual (masa kini).

Daftar Pustaka

- Adnyana, I Wayan. (2015), *Pita Maha: Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an*, (disertasi), ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Arcana, I Putu Fajar. (2017), "Citra Yuga: Visual Hari Ini dan Refleksi Arkais (Catatan Kuratorial)" dalam *Citra Yuga: Pameran Tunggal Wayan 'Kun' Adnyana di Bentara Budaya Jakarta*, Bentara Budaya, Jakarta.
- D'Alleva, Anne. (2005), *Look Again ! (Art History and Critical Theory)*, Pearson-Prentice Hall Inc, New Jersey.
- Kaelan, MS. (2005), *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.
- Kempers, A.J. Bernet, (1959), *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
- _____. (1977), *Monumental Bali*, Van Goor Zonen, Den Haag
- Ramseyer, Urs. (2002), *The Art and Culture of Bali*, Basel, Museum der Kulturen.
- Sullivan, Graeme. (2005), *Art Practice as Research*, Sage Publication, London.



Creative Contemporary Painting Based on an Iconography of Yeh Pulu Relief

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

★media.neliti.com

Internet

5%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON